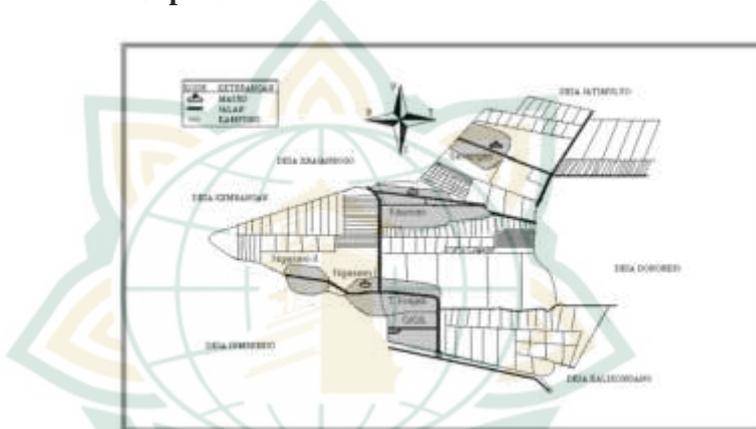


## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

#### 1. Sejarah Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak



**Gambar 4.1.** Peta Desa Sukodono

Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah desa kolonisasi yang datang dari beberapa daerah di Pulau Jawa dan terdiri dari beberapa daerah. Desa Sukodono semula berasal dari hutan kawasan negeri dan mayoritasnya terdiri dari rawa. Sebelum terbentuk, Desa Sukodono pada mulanya terdiri dari enam dukuh dan setiap dukuh dipimpin oleh lurah persil. Pada tahun 1937 mulailah dibentuk pemerintahan Desa Sukodono. Sukodono berasal dari dua suku kata yaitu “Suko” yang artinya senang dan “Dono” yang artinya berbagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dari Sukodono ialah dermawan.

Pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa yang dijabat oleh H. Sulaiman. Pada pemilihan kepala desa selanjutnya terpilih H. Ali Subchan sebagai Kepala Desa Sukodono yang ke-2. Pada pemilihan

kepala desa selanjutnya terpilih H. Ali Maskan sebagai Kepala Desa Sukodono yang ke-3. Setelah kepala desa ke-3 purna dikarenakan telah habis masa jabatannya, kemudian dilakukan pemilihan kepala desa pada tahun 2001 dan terpilih Serozi sebagai kepala desa yang ke-4. Pada tahun 2004 terjadilah era reformasi Desa Sukodono dan Kepala Desa Sukodono ke-4 diberhentikan secara tidak terhormat. Kemudian pada tahun 2008 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa Sukodono dan terpilihlah Sudaryono sebagai kepala desa ke-5 hingga tahun 2014. Setelah purna dikarenakan telah habis masa jabatannya, selanjutnya pemerintahan Desa Sukodono dipimpin oleh penerus jabatan kepala desa yang dijabat oleh Saiful Hadi hingga akhir tahun 2015. Selanjutnya penerus jabatan kepala desa dijabat oleh Abu Khoir hingga akhir tahun 2016. Pada tanggal 9 Oktober 2016 dilakukan pemilihan Kepala Desa Sukodono dan terpilihlah Luthfil Hakim sebagai kepala desa ke-6 Desa Sukodono. Dikarenakan telah meninggal dunia pada tahun 2020 sebelum habis masa jabatannya, kemudian pemerintahan Desa Sukodono dipimpin oleh penerus jabatan yaitu Jasno, S.Pd.I. hingga pada tanggal 4 Februari 2021 terpilihlah Ashari sebagai kepala desa antarwaktu yang telah dilantik oleh Bupati Demak pada tanggal 18 Februari 2021 di Pendopo Kabupaten Demak.<sup>1</sup>

## 2. Letak geografis

Desa Sukodono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1. Batas wilayah Desa Sukodono terletak di antara:
  - a) Sebelah Utara : Desa Krajanbogo dan Jatimulyo
  - b) Sebelah Selatan : Desa Sumberejo
  - c) Sebelah Barat : Desa Kembangan
  - d) Sebelah Timur : Desa Donorojo

---

<sup>1</sup> “Sejarah Desa Sukodono,” Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, diakses pada 30 Maret 2021, <http://sukodono-demak.desa.id/profil/sejarah>.

2. Luas wilayah Desa Sukodono terdiri dari:
  - a) Pemukiman : 32 ha
  - b) Pertanian Sawah : 194.6 ha
  - c) Perkantoran : 0.5 ha
  - d) Sekolah : 2.1 ha
  - e) Jalan : 18 ha
  - f) Lapangan : 0.7 ha
3. Orbitasi Desa Sukodono adalah sebagai berikut:
  - a) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat: 9 Km
  - b) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 45 Menit
  - c) Jarak ke ibukota kabupaten : 4 Km
  - d) Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten : 0.5 Jam

**3. Kondisi Demografi**

**a. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Sukodono terdapat 1037 kepala keluarga (KK). Sedangkan jika dihitung berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1.	Laki-laki	1716
2.	Perempuan	1715
<b>Total</b>		<b>3431</b>

**b. Kondisi Pendidikan**

Berikut ini adalah jumlah penduduk dengan tingkatan pendidikannya.

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, pada tanggal 30 maret 2021.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	SD/MI	1608
2.	SLTP/MTs	463
3.	SLTA/MA	244
4.	S1/Diploma	34
5.	Putus Sekolah	0
6.	Buta Huruf	201
7.	Tidak/Belum Sekolah	401
<b>Total</b>		<b>2951</b>

**c. Sarana Prasarana**

Masyarakat Desa Sukodono telah menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan, hal ini didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan, mulai dari PAUD sampai dengan jenjang SMA.

Berikut adalah lembaga pendidikan yang ada di Desa Sukodono:<sup>3</sup>

**Tabel 4.3**  
**Sarana Pendidikan Formal**

No.	Jenis Lembaga	Jumlah	Lokasi (Dukuh)
1.	PAUD	3	Ngasem I, Kauman, dan Serangan
2.	TK	1	Krajan

---

<sup>3</sup> Hasil observasi di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, pada tanggal 30 maret 2021.

3.	SD/MI	2	Krajan dan Serangan
4.	SLTP/MTs	1	Kauman
5.	SLTA/MA	1	Kauman

**Tabel 4.4**  
**Sarana Pendidikan Non Formal**

No.	Jenis Lembaga	Jumlah	Lokasi (Dukuh)
1.	Madin (Madrasah Diniyah)	1	Kauman
2.	TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	3	Ngasem I, Kauman, dan Serangan

**d. Kondisi Perekonomian**

Perekonomian masyarakat Desa Sukodono cukup baik karena sudah banyak yang mempunyai kendaraan dan alat telekomikasi. Jalanannya sudah rata dan tidak ada yang berlubang. Rumah yang ditempati juga sebagian besar bertembok, meskipun ada beberapa yang masih menggunakan kayu. Selain itu, banyak terdapat bangunan lembaga pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA dan MA, serta ada pula Madin dan TPQ.<sup>4</sup>

**e. Agama**

Mayoritas masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak memeluk agama Islam.

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, pada tanggal 30 maret 2021.

**f. Tempat Ibadah**

**Tabel 4.4**  
**Tempat Ibadah**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Musholla	13

**g. Kegiatan Keagamaan**

Berdasarkan banyaknya agama dan keyakinan yang diakui di Indonesia, hanya satu agama saja yang dianut oleh masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yakni agama Islam. Oleh sebab itu, orientasi aktivitas kegiatan keagamaan di desa ini pun tidak jauh-jauh dari agama Islam. Selain dengan terdapatnya tempat ibadah, aktivitas keagamaan yang terdapat di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak pun beragam, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

**1) Pengadaan Madrasah dan TPQ Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam**

Di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terdapat satu buah Madin (Madrasah Diniyah) di Dukuh Kauman dan tiga buah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Dukuh Ngasem I, Kauman, dan Serangan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari (kecuali hari Jumat) pada sore hari mulai pukul 13.30 sampai dengan 16.30 WIB.

**2) Mauludan**

Mauludan dilaksanakan pada bulan Maulid yang bertujuan untuk memperingati lahirnya rasul Muhammad Saw. Kegiatan ini bersifat umum dan sebagian besar warga desa mengikutinya. Berbeda dengan zaman dulu yang kegiatannya dilaksanakan di rumah kepala desa, kini mauludan dilaksanakan di

mushola atau masjid. Kegiatan ini dipimpin oleh Kiai atau tokoh agama.<sup>5</sup>

### 3) **Tahlilan dan Yasinan**

Tahlilan adalah kegiatan untuk memperingati hari kematian. Keluarga, sanak saudara serta masyarakat sekitar berkumpul untuk membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, yasin, dzikir-dzikir disertai doa tertentu untuk dikirimkan kepada yang telah meninggal. Dari sekian banyak bacaan terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang. Oleh sebab itu kegiatan ini dikenal sebagai "tahlilan". Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan dapat dimaknai sebagai forum silaturahmi antarwarga.<sup>6</sup>

### 4) **Pengajian Rutin Setiap Hari Minggu**

Di salah satu Musholla yang terdapat di Desa Sukodono, tepatnya di Dukuh Krajan rutin melaksanakan pengajian setiap hari Minggu pagi mulai pukul 05.30 sampai dengan 08.00 WIB.

### 5) **Perayaan Hari-Hari Besar Keagamaan**

Momen perayaan hari-hari besar keagamaan pun menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang ada di Desa Sukodono. Partisipasi masyarakat Desa Sukodono terbilang sangat antusias ketika merayakan hari besar tersebut. Tempat ibadah seperti masjid pun dipenuhi oleh masyarakat ketika ada momen perayaan keagamaan. Perayaan hari-hari besar tersebut seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Berdasarkan aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menandakan bahwa masyarakat Desa

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), 185.

<sup>6</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1, (2013): 84-85.

Sukodono masih memegang teguh agama serta kepercayaannya. Hal tersebut dapat dilihat pula dari rumah peribadatan yang tidak pernah sepi dari masyarakat, terutama ibadah wajib lima waktu.

#### **h. Tradisi Kebudayaan Masyarakat**

Kehidupan masyarakat Jawa memang tidak lepas dari berbagai macam tradisi maupun upacara adat. Dimulai sejak manusia masih di dalam kandungan hingga pada saat kematiannya, atau bahkan upacara yang berhubungan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada mulanya tradisi tersebut dilakukan untuk menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak membahayakan hidup manusia. Dari tradisi tersebut pula masyarakat berharap agar senantiasa hidup dalam lindungan-Nya.<sup>7</sup>

Masyarakat Desa Sukodono merupakan masyarakat yang telah menggunakan sistem peralatan hidup modern. Hal ini terlihat oleh penggunaan alat transportasi kendaraan, alat komunikasi seperti *handphone*, dan penggunaan traktor untuk membajak sawah. Walaupun masyarakat Desa Sukodono telah menggunakan peralatan hidup yang modern, mereka tidak pernah melupakan begitu saja adat istiadat peninggalan dari para leluhur mereka.

Hal tersebut terlihat dari banyaknya tradisi dan budaya yang masih hidup di masyarakat. Desa Sukodono memiliki banyak tradisi dan kebudayaan, diantaranya adalah:

##### **1) Suronan**

Dalam masyarakat Jawa, kata “Suro” adalah sebutan untuk bulan Muharram. Sebenarnya kata tersebut berasal dari bahasa Arab yaitu “asyura” yang bermakna “sepuluh”, maksudnya adalah tanggal 10 bulan Muharram.

---

<sup>7</sup> H. Abdul Jamil, dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

Menurut kepercayaan masyarakat Islam di Jawa, kata “Suro” mengisyaratkan sebuah arti penting pada 10 hari pertama bulan tersebut, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram yang dianggap paling “keramat” yaitu 10 hari pertama, tepatnya mulai tanggal 1 sampai 8, dimana saat itu diadakan slametan bubur suro.<sup>8</sup>

Dalam tradisi masyarakat Jawa, suro adalah bulan yang sangat pantas untuk mengintrospeksi diri. Mengingat dosa-dosa dengan senantiasa berdoa dan bershalawat semalaman serta berpuasa pada esok harinya.

## 2) Apeman

Apeman adalah tradisi yang pelaksanaannya dilakukan pada 15 hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Dalam pelaksanaannya, masing-masing keluarga membuat apem yang kemudian dibawa ke masjid atau mushola untuk selamatan. Setelah itu baru dibagikan kepada keluarga dan sanak saudara.

## 3) Takbir Keliling

Takbir keliling adalah kegiatan mengagungkan nama Allah (Allahu Akbar) pada saat malam hari raya Idul Fitri dengan berkeliling kampung serta membawa arak-arakan berupa miniatur bangunan seperti masjid/mushola dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk merayakan hari kemenangan serta mengajak seluruh masyarakat untuk bertakbir. Pelaksanaan takbir keliling di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, biasanya dimulai pukul 20.00 sampai dengan 22.30 WIB. Rute perjalanannya yaitu mulai dari dukuh Kauman, Ngasem, Pangkalan, Butuh, Gigil, dan yang terakhir adalah dukuh Krajan.

---

<sup>8</sup> Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 83.

#### 4) Syawalan

Syawalan adalah sebuah istilah yang berasal dari kata *Syawal*, yaitu salah satu nama bulan yang ada di kalender Islam. Tradisi tersebut dilakukan di bulan Syawal, yakni satu minggu sesudah hari raya Idul Fitri oleh karena itu tradisi tersebut dikenal dengan Syawalan, selain itu disebut juga dengan *Bodo Kapat*. Oleh sebab itu masyarakat merayakannya dengan membuat ketupat. Beberapa masyarakat menyebutnya dengan istilah sedekah laut, sebab pokok dari kegiatan syawalan yaitu ritual melarung sesaji ke laut.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak pada saat syawalan selalu pergi ke laut.

#### 5) Apitan

Tradisi apitan dilakukan setiap tahun. Apitan dilaksanakan di balaidesa Sukodono dan berlangsung pada bulan Apit, yaitu satu bulan setelah Idul Fitri. Tradisi ini termasuk dalam bentuk slametan. Umumnya masyarakat Desa Sukodono membawa wadah berupa nampan atau sejenisnya yang diisi dengan nasi dan lauk pauk yang nantinya akan dimakan bersama.

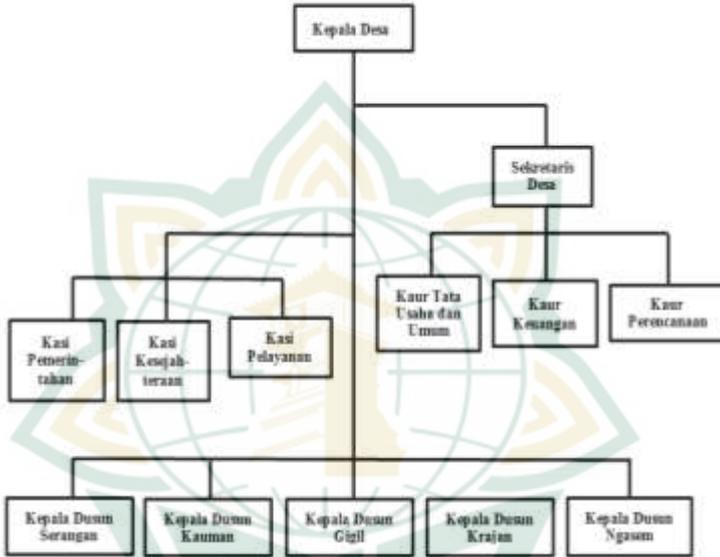
Apitan bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar selalu diberi keberkahan, kedamaian, serta kerukunan antarsesama warga. disamping itu juga sebagai permohonan agar satu tahun ke depan masyarakat selalu hidup dalam kemakmuran, baik dari segi ekonomi (panen lancer) dan lain sebagainya.

---

<sup>9</sup> Khoiril Anwar, "Tradisi Syawalan Di Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017): 10.

i. Struktur Pemerintahan

**Bagan 4.1**  
**Susunan Organisasi Pemerintah Desa Sukodono**  
**Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**



**B. Pelaksanaan Takbir Keliling Dengan Iringan Musik DJ Pada Malam Hari Raya Idul Fitri Di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak: Data dan Analisis**

**1. Proses Pelaksanaan Takbir Keliling Yang Diiringi Dengan Musik DJ Pada Malam Hari Raya Idul Fitri Di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

Setiap proses selalu berkaitan dengan tahapan apa saja yang dilalui. Proses yaitu peristiwa yang terjadi dalam waktu serta menjelaskan peristiwa tersebut secara berurutan. Proses pelaksanaan takbir keliling di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak diawali dengan mengumpulkan masyarakat terutama para pemuda desa untuk mempersiapkan kegiatan takbir keliling. Setelah semua

berkumpul, mereka berdiskusi mengenai apa saja yang akan dilakukan serta apa saja yang akan dibuat, dan biasanya mereka membuat arak-arakan sesuai kreativitas masing-masing pemuda dan kesepakatan bersama untuk memeriahkan malam takbir.<sup>10</sup> Arak-arakan yang dimaksud adalah pawai atau iring-iringan dengan membawa atau mengarak karya seni berupa miniatur berbentuk makhluk hidup, kartun, arsitektur bangunan, makhluk ghaib, dan lain sebagainya.

Dorongan untuk mengutarakan serta memperoleh nilai-nilai keindahan selalu ada dalam diri manusia. Terbukti dari beragam peninggalan “karya seni” zaman dahulu membuktikan jika manusia tak terlepas dari sentuhan nilai-nilai keindahan/estetis. Bahkan bukan hanya nilai estetis saja yang diharapkan sebagai pelengkap kehidupannya, tetapi juga ingin mengutarakan perasaan yang menyimpan satu arti dari bentuk karya seni. Maknanya bentuk-bentuk yang dibuat mempunyai nilai-nilai simbolis.<sup>11</sup> Begitu pun dengan arak-arakan takbir keliling di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, bukan hanya sebagai hiburan atau sekedar untuk memeriahkan malam takbir, tetapi juga memiliki makna tersendiri di balik tokoh atau miniatur yang telah dibuat. Berikut adalah beberapa contoh miniatur takbir keliling beserta maknanya:

- a. Miniatur perahu, mengisahkan perjuangan Nabi Nuh dalam mengajarkan agama Islam
- b. Miniatur setan/iblis, menggambarkan jika seseorang berbuat kebaikan pasti ada godaannya. Maka dari itu kita harus bisa melawan godaan tersebut.<sup>12</sup> Seperti halnya saat berpuasa kita diharuskan untuk menahan segala macam godaan, mulai dari lapar, dahaga, serta menahan hawa nafsu.

---

<sup>10</sup> RA, wawancara oleh penulis, 31 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>11</sup> Nur Rokhmat, “Nilai Estetis Dan Makna Simbolis Lampion Arak Arakan Takbir Mursal,” *Jurnal Imaji* 5, no. 1 (2009): 6.

<sup>12</sup> A, wawancara oleh penulis, 28 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

- c. Miniatur masjid atau mushola, mengingatkan umat Islam agar senantiasa beribadah
- d. Miniatur Al-Qur'an, meningkatkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat muslim dan kita harus selalu membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- e. Miniatur ketupat merupakan simbol perayaan hari raya Idul Fitri. Dikatakan sebagai simbol perayaan Hari Raya Idul Fitri karena Bersumber pada filosofi Jawa, ketupat mempunyai arti tersendiri yaitu kupat yang merupakan singkatan dari *Ngaku Lepat* dan *Laku Papat*. *Ngaku Lepat* bermakna mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan ditandai dengan adanya tradisi minta maaf, sungkeman, dan halal bihalal,<sup>13</sup> dan *Laku Papat* bermakna empat perbuatan, yaitu *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan*. *Lebaran* berarti telah selesai, maksudnya adalah berakhirnya waktu puasa ramadhan. Lebaran berasal dari kata "lebar" yang berarti lebarnya pintu ampunan yang terbuka. *Luberan* berarti meluber atau melimpah, maknanya adalah ajakan bersedekah untuk kaum yang membutuhkan, contohnya adalah zakat fitrah. *Leburan* yaitu telah habis dan lebur. Maknanya adalah dosa dan kesalahan akan melebur atau hilang sebab umat Islam perintahkan untuk bermaafan antara satu dengan yang lain. Terakhir yaitu *Laburan* yang berasal dari kata "labur/kapur", yang digunakan sebagai penjernih air ataupun pemutih dinding, sehingga hal itu bermakna agar manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mochammad Bayu Tjahono, "Filosofi Ketupat Vol. 1," Pajak.go.id, diakses pada tanggal 6 April 2021, <https://www.pajak.go.id/id/artikel/filosofi-ketupat-vol1>.

<sup>14</sup> Nisa Mutia Sari, "Makna Ketupat yang Belum Banyak Diketahui, Begini Asal Usulnya," Liputan 6, 8 Juni 2019, <https://m.liputan6.com/ramadhan/read/3981002/makna-ketupat-yang-belum-banyak-diketahui-begini-asal-usulnya>.

Menurut penuturan anggota kegiatan takbir keliling, untuk pembuatan arak-arakan sendiri lumayan sulit. Proses pembuatannya memakan waktu hingga dua minggu lebih. Pertama mereka harus membeli bahan dan peralatan yang dibutuhkan, seperti bambu, bendrat (kawat), kuas, kertas semen, lem, lampu hias warna-warni dan juga cat. Kemudian langkah-langkah pembuatannya yaitu memotong-motong bambu terlebih dahulu sesuai ukuran yang dibutuhkan, lalu disisik atau diampelas hingga lentur supaya mudah untuk dibentuk dan permukaannya halus, baru setelah itu dirakit sesuai karakter yang akan dibuat. Setelah kerangka karakter yang diinginkan jadi, kemudian seluruh permukaannya dilapisi dengan kertas semen. Caranya, kertas semen dibasahi dengan air terlebih dahulu, kemudian dibalur dengan lem, setelah itu ditempelkan ke seluruh permukaan kerangka karakter arak-arakan tadi. Lemnya juga tidak lem kertas biasa tetapi menggunakan lem khusus yaitu lem dari tepung kanji atau tepung tapioka yang dimasak dengan air supaya menghasilkan adonan yang lengket, dan adonan itulah yang digunakan sebagai lem.<sup>15</sup>

Setelah semua permukaan kerangka arak-arakan tertutup dengan kertas semen, langkah selanjutnya adalah mewarnai karakter atau miniatur tersebut menggunakan cat. Tujuannya adalah agar terlihat menarik dan terlihat seperti nyata. Tidak hanya sampai di situ, semua arak-arakan juga dihias sedemikian rupa dengan tulisan-tulisan, lampu hias warna-warni, kertas warna-warni dan lain sebagainya supaya menarik, terlihat meriah dan lebih terasa nuansa perayaan hari kemenangannya.<sup>16</sup>

Saat malam takbiran tiba, para pemuda dan masyarakat desa menata kembali arak-arakan yang telah dibuat sebelumnya serta bergotong royong untuk membawa arak-arakan. Arak-arakan tersebut ada yang

---

<sup>15</sup> RA, wawancara oleh penulis, 31 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>16</sup> BDY, wawancara oleh penulis, 31 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

dinaikkan ke mobil *pick-up*, truk, atau kendaraan lainnya dan ada juga yang diarak dengan berjalan kaki, tergantung ukuran dan berat dari arak-arakan tersebut. Tidak lupa menggunakan *sound system* untuk menggemakan takbir lengkap dengan iringan musik DJ-nya. Mereka mengaku bahwa gema takbir dengan iringan musik DJ akan membuat semangat dan menambah keceriaan dalam menyambut hari kemenangan. Apalagi ditambah dengan kembang api dan petasan, itu akan semakin menambah kemeriahan hari raya ini.<sup>17</sup>

Pelaksanaan takbir keliling tersebut dimulai pukul 20.00 sampai dengan 22.30 WIB. Masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Bonang kabupaten Demak berkeliling sampai enam dukuh (kampung), mulai dari Kauman, Ngasem, Pangkalan, Butuh, Gigil, dan Krajan. Setelah selesai, biasanya masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak bekerja bakti untuk membersihkan sampah yang berserakan di area pembuatan arak-arakan serta membereskan alat dan bahan pembuatan arak-arakan yang masih tersisa. Namun sayangnya arak-arakan yang telah selesai diarak hanya diletakkan di dekat masjid/musholla bahkan di pinggir jalan sebagai pajangan dan dibiarkan begitu saja hingga rusak dengan sendirinya.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, pelaksanaan takbir keliling yang diiringi dengan musik DJ pada malam hari raya Idul Fitri di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak telah melalui beberapa proses atau tahapan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan masyarakat untuk mempersiapkan kegiatan takbir keliling
- b) Diskusi pembuatan arak-arakan

---

<sup>17</sup> BDY, wawancara oleh penulis, 31 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>18</sup> RA, wawancara oleh penulis, 31 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

- c) Pembelian alat dan bahan seperti bambu, bendrat (kawat), kuas, kertas semen, lem, lampu hias warna-warni dan juga cat
- d) Pembuatan arak-arakan yang dimulai dari pemotongan bambu sesuai kebutuhan, kemudian disisik hingga lentur, baru setelah itu dibentuk sesuai karakter yang diinginkan dan dihias semenarik mungkin
- e) Mengarak arak-arakan keliling kampung seraya bertakbir.

## 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Takbir Keliling Yang Diiringi Dengan Musik DJ Pada Malam Hari Raya Idul Fitri Di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup di tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang cukup lama, memiliki adat-istiadat serta aturan khusus dan perlahan-lahan membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari beberapa unsur sistem sosial yakni keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang berkaitan, bekerja sama, saling berh, berelasi, serta saling bergantung satu sama lain.<sup>19</sup>

Perkembangan kehidupan masyarakat begitu pesat. Percampuran budaya dengan teknologi informasi merupakan fenomena pendorong perubahan tersebut sehingga pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran norma, etika serta fenomena kultural. Hal yang harus diperhatikan yaitu realita bahwa setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan begitu juga dengan masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun.<sup>20</sup>

Perubahan tersebut terjadi karena manusia selalu meninjau segala sesuatu yang ada di

---

<sup>19</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Social Terhadap Perubahan Social Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Publiciana* 9 no. 1 (2016): 149.

<sup>20</sup> Anang, *Pengaruh Media Social*, 140-141.

sekelilingnya. Setiap manusia mampu menanggapi secara berbeda-beda setiap hal yang ada dan ditangkap oleh penglihatan mengenai lingkungannya meskipun dengan maksud yang sama.

Persepsi ialah pengalaman mengenai objek, peristiwa yang diperoleh dari hasil menyimpulkan informasi dan mengartikan sebuah pesan.<sup>21</sup> Persepsi pun dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami oleh manusia terkait pemahamannya tentang sesuatu, baik dengan penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan serta penciuman,<sup>22</sup> demikian pula dengan kegiatan takbir keliling yang ada di Desa Sukodono Kecamatan Bonang kabupaten Demak, setiap masyarakat memiliki persepsi masing-masing terhadap kegiatan tersebut.

Takbir keliling merupakan ekspresi kegembiraan dalam menyambut hari raya Idul Fitri serta wujud syukur umat muslim di Indonesia atas kemenangannya dalam melawan/menahan segala macam hawa nafsu setelah satu bulan penuh menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

A, selaku tokoh agama Desa Sukodono Kecamatan Bonang kabupaten Demak mengatakan bahwa takbir keliling merupakan suatu kegiatan yang turun temurun dari zaman dulu.<sup>23</sup> Akan tetapi, kini tampilan takbir keliling telah mengalami perubahan. Zaman dulu lebih sederhana, yaitu menggemakan takbir dengan berjalan kaki keliling kampung sembari sowan ke rumah para guru<sup>24</sup>, dan tidak lupa membawa obor untuk penerangan jalannya karena zaman dulu belum ada listrik. Tidak memakai pengeras suara dan

---

<sup>21</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1, no. 1 (2013): 12.

<sup>22</sup> Nanik Ermawati dan Zamrud Mirah Delima, "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan System E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati)," *Jurnal Akuntansi Indonesia* 5, no. 2 (2016): 164.

<sup>23</sup> A, wawancara oleh penulis, 28 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>24</sup> S, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

sebagainya. Sekarang lebih kreatif karena mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu sekarang ditambah dengan kreasi membuat arak-arakan, tujuannya yaitu untuk menarik masyarakat agar ikut bergabung dalam kegiatan takbir keliling.<sup>25</sup>

Terkait makna dan tujuan dari takbir keliling, masyarakat Desa Sukodono kecamatan Bonang Kabupaten Demak mempunyai beragam pendapat:

- a. Untuk Mengagungkan Nama Allah dan Menyiarkan Agama Islam.

Menurut A, selaku tokoh agama, makna dan tujuannya adalah untuk mengagungkan nama Allah dan menyiarkan agama Islam. Setelah Ramadhan usai, kini saatnya umat Islam bersyukur seraya bertakbir mengagungkan nama Allah yang telah memberi kemudahan dalam menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh, dan dengan adanya kegiatan takbir keliling tersebut diharapkan bisa mengajak semua masyarakat untuk senantiasa bertakbir.<sup>26</sup>

- b. Untuk Silaturahmi Antarkampung

Selain untuk merayakan hari kemenangan, menurut A, selaku Kepala Desa Sukodono, makna dan tujuan takbir keliling adalah untuk silaturahmi antarkampung, dengan harapan agar semua masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, terhindar dari perseteruan dan hal-hal buruk lainnya. Karena Islam tidak mengajarkan untuk bermusuhan antara sesama umat beragama, dan dengan adanya silaturahmi antarkampung akan mempererat tali persaudaraan, persatuan dan kesatuan.<sup>27</sup>

- c. Untuk Meramaikan Hari Raya Idul Fitri

Malam takbir memang sudah seharusnya dihidupkan untuk meramaikan hari raya Idul Fitri. Seperti yang dikatakan oleh S warga dukuh Krajan

---

<sup>25</sup> A, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>26</sup> A, wawancara oleh penulis, 28 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>27</sup> A, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

bahwa diadakannya takbir keliling adalah agar ramai sehingga orang-orang tidak tidur lebih awal, dengan artian agar masyarakat ikut bertakbir atas kebesaran Allah SWT.<sup>28</sup>

d. Untuk Membuat Anak-Anak Senang

Menurut RS, takbir keliling diadakan untuk membuat anak-anak senang dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri.<sup>29</sup> Melalui takbir keliling anak-anak dapat mengetahui tradisi yang ada di desa sekaligus mendapat pelajaran tentang bagaimana cara bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambaNya.<sup>30</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan takbir keliling tidak lain adalah untuk menghiasi atau menghidupkan malam hari raya Idul Fitri. Sesuai dengan hadis, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menghiasi malam Idul Fitri dengan bertakbir sebagai bukti cinta kepada Sang Pencipta.

رَبُّنَا أَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيرِ

Artinya: “Hiasilah hari rayamu dengan takbir.” (H.R. Thabarani)<sup>31</sup>

Pada zaman sekarang, anjuran untuk menghiasi atau menghidupkan malam hari raya Idul Fitri malah disalahgunakan. Kegiatan takbir keliling yang awalnya murni untuk mengagungkan nama Allah dan menyambut datangnya 1 Syawal,<sup>32</sup> kini telah mengalami perubahan yang cenderung menyimpang, lebih kepada kesenangan semata.<sup>33</sup> Sehingga makna dari takbir keliling sendiri

<sup>28</sup> S, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>29</sup> RS, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>30</sup> TIY, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>31</sup> Ibnu Qosim Al-Ghozzi, *Fathul Qorib Al-Mujib* (Surabaya: Al-Haromain), 19.

<sup>32</sup> RS, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>33</sup> TIY, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

sekarang kurang mengena, ada kesan berlebihan dalam melaksanakan takbir keliling tersebut. Hal ini terjadi akibat perkembangan zaman, kemajuan teknologi serta semakin kreatifnya manusia dalam berpikir dan menciptakan hal-hal baru.

Penyimpangan tersebut seperti minum-minuman keras, menyalakan petasan yang dapat membahayakan satu sama lain sehingga berujung perkelahian antarpeserta takbir keliling maupun masyarakat sekitar, dan yang lebih parah adalah mereka mengumandangkan takbir melalui *tape recorder* yang telah dilengkapi dengan iringan musik hura-hura yaitu musik DJ. Kebanyakan dari mereka juga tidak fokus untuk melantunkan takbir tetapi malah asyik berjoget menikmati iringan musik tersebut. Sungguh pemandangan yang tidak pantas untuk diperlihatkan apalagi untuk ditiru.

Dari pemaparan di atas, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat setempat terkait persepsi mereka terhadap takbir keliling yang diiringi dengan musik DJ, dan masyarakat mempunyai persepsi yang sama yaitu tidak setuju akan hal itu. Adapun persepsinya adalah sebagai berikut:

- a. Takbir tidak perlu diberi musik karena akan membuat tidak khusyuk

Seperti yang dikatakan oleh S, bahwa seharusnya takbiran dikhususkan untuk takbir saja, tidak perlu dikasih musik yang aneh-aneh karena hal itu akan membuat masyarakat tidak khusyuk dalam bertakbir.<sup>34</sup>

- b. Takbir yang diiringi dengan musik DJ akan mengurangi khidmat takbir

Sama dengan S, MA selaku kaur keuangan Desa Sukodono pun mengatakan bahwa dirinya tidak sependapat dengan adanya takbir keliling yang diiringi dengan musik DJ

---

<sup>34</sup> S, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

karena hal tersebut akan mengurangi khidmat saat bertakbir.<sup>35</sup>

- c. Kalimat Allah tidak boleh diberi musik

Menurut SH, selaku kaur kesra atau modin Desa Sukodono menuturkan bahwa takbir tidak boleh diberi musik karena itu membaca kalimat Allah, kecuali pada saat shalawatan. Shalawatan pun ada batasannya, seperti pada zaman rasulullah yang hanya menggunakan terbang atau musik rebana”.<sup>36</sup>

- d. Kurang bagus jika diiringi musik DJ, lebih baik musik shalawat.

TIY menyampaikan bahwa takbir diiringi dengan musik DJ tersebut kurang bagus. TIY menyarankan bahwa lebih baik menggunakan musik-musik seperti shalawatan. Walaupun sama-sama musik tetapi nuansanya lebih Islami, jadi tidak terlalu hura-hura atau kesenangan semata. Namun sayangnya, ketika TIY memberi tahu kepada peserta kegiatan takbir keliling terkadang malah dianggap cerewet dan lain sebagainya. TIY memperbolehkan menggunakan musik hura-hura tetapi nanti pada saat acara atau perayaan lain, bukan pada saat kegiatan takbir keliling. Di samping itu, TIY juga memberikan saran kepada tokoh masyarakat maupun tokoh agama untuk memberi tahu peserta takbir keliling tersebut supaya makna dari takbir keliling tidak terlalu bergeser jauh.<sup>37</sup>

- e. Tujuannya sudah tidak murni dan berubah makna

RS pun tidak setuju dengan adanya takbir keliling yang diiringi dengan musik DJ karena tujuannya sudah lain dan tidak murni

---

<sup>35</sup> MA, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>36</sup> SH, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>37</sup> TIY, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

lagi untuk menyambut hari kemenangan 1 syawal, tetapi berubah maknanya untuk berfoya-foya atau disalahgunakan untuk kepentingan pemuda yaitu untuk bersenang-senang saja. Mereka tidak fokus bertakbir malah joget-joget tidak jelas. Dari situ terkadang terjadi aksi tawuran antarkelompok warga yang sedang melaksanakan kegiatan takbir keliling.

Menurut RS, seharusnya takbir keliling dilaksanakan untuk menyongsong hari kemenangan bukan malah menciptakan kegiatan yang tidak benar dengan adanya adu mulut bahkan adu fisik yang menimbulkan banyak kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>38</sup>

- f. Harusnya lafal takbir yang dikumandangkan, bukan menonjolkan hal-hal lain

A, selaku kepala Desa Sukodono pun mengutarakan pendapatnya. Menurutnya, takbir keliling dengan iringan musik DJ dirasa kurang pas, karena hakikat dari takbir adalah lafal-lafal Allah yang dibaca atau lafal takbir yang dikumandangkan, bukan menonjolkan hal-hal lain di luar tema sebenarnya. Takbir keliling memang sudah menjadi adat yang turun-temurun, tetapi bukan berarti adat tersebut dapat semaunya sendiri karena segala sesuatu tentu ada batasannya.<sup>39</sup>

- g. Bid'ah karena tidak Islami

Selaku tokoh agama, MRA mengatakan bahwa takbir keliling yang diiringi dengan musik DJ adalah Bid'ah (tidak sesuai dengan sunnah) karena tidak Islami. Menurutnya, yang Islami yaitu menggunakan

---

<sup>38</sup> RS, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>39</sup> A, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

alat musik seperti terbang atau rebana, untuk musik selain itu tidak pantas.<sup>40</sup>

Perkembangan zaman memang banyak memberikan manfaat. Tapi tidak hanya itu, ada pula dampak negatif yang ditimbulkan, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa kegiatan takbir keliling telah mengalami perubahan yang awalnya sederhana dan mengena, menjadi hura-hura seperti sekarang.

Takbir yang menggema saat hari raya Idul Fitri merupakan sebuah pertanda manusia dalam mengagungkan nama Allah SWT, apabila diiringi dengan musik DJ tentunya akan mengurangi khidmat takbir, karena hari raya Idul Fitri bukan semata-mata sebagai hari kemenangan saja, akan tetapi juga menuntut kita untuk meningkatkan derajat takwa kepada sang pencipta.

Pada dasarnya, segala hal yang berpotensi menyekutukan Allah Subhanahu wata'ala tidak diperbolehkan dalam Islam, termasuk jika hal itu disisipkan dalam kebaikan.<sup>41</sup> Hukumnya sangat jelas dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 42 berikut ini:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil”.<sup>42</sup>

Sehubungan dengan itu, Ustad MRA pun menjelaskan bahwa takbir keliling dengan iringan musik DJ termasuk dalam pencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil. Beliau mengatakan bahwa biasanya takbir keliling

<sup>40</sup> MRA, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 10, transkrip.

<sup>41</sup> Miftahul Jannah, dkk., *Taman Islami Kajian Berdasarkan Alquran dan Hadis* (Bogor: IPB Press, 2019), 62.

<sup>42</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 42, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 13.

pendukungnya adalah para pemuda, dan pemuda tersebut mungkin belum mengerti bagaimana hukum dan tujuan dari takbir keliling itu apa. Mereka hanya menuruti keinginan atau kepuasan mereka saja, bukan menganut pada Islam. Mereka tidak melihat berdasarkan hukum atau sunnah Rasul dan itu merupakan perkara yang menyimpang.<sup>43</sup>

### 3. Analisa Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 42 Terhadap Takbir Keliling yang Diiringi dengan Musik DJ Pada Malam Hari Raya Idul Fitri Di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Ketika dihadapkan pada haq dan bathil, itu sama halnya berada pada dua kutub yang berbeda. Tidak akan pernah sama dan tidak akan pernah bersatu. Haq adalah kebenaran dari Allah, kebenaran yang dibawa oleh manusia dalam kehidupan dan berbagai aktivitas kehidupan, sedangkan bathil adalah kesalahan yang selalu datang dari manusia yang sering kali didorong oleh keinginan hawa nafsu. Oleh karena itu, ketika hendak dicampuraduk antara yang haq dengan bathil, sama halnya dengan mencampurkan air dengan minyak yang tidak mau bersatu.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ

Artinya: “Dan janganlah campuradukkan yang haq dengan yang batil dan janganlah sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahui.”<sup>44</sup> (QS. Al-Baqarah: 42)

Ayat tersebut menjadi perintah Allah SWT tentang pelarangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan serta menyembunyikan sebuah

<sup>43</sup> MRA, wawancara oleh penulis, 30 Maret, 2021, wawancara 10, transkrip.

<sup>44</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 42, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 13.

kebenaran, dan Allah SWT memerintahkan untuk memberi tahu kebenaran dengan jelas tanpa adanya kebohongan yang telah disisipkan.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai QS. Al-Baqarah ayat 42:

**a. Penjelasan Kementerian Agama RI**

Dari penjelasan Kementerian Agama RI (Tafsir Kemenag), ada dua macam larangan Allah yang ditujukan kepada Bani Israil dalam QS. Al-Baqarah ayat 42, yaitu:

- 1) Supaya tidak mencampuradukkan yang haq dengan yang batil

Maknanya yaitu para pemimpin Bani Israil sering kali mengartikan sendiri isi kitab mereka sehingga para pengikutnya bingung sebetulnya mana yang benar dan mana yang salah? Apalagi perihal keditaksukaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw, mereka senantiasa melakukan sebuah fitnah dengan menjelek-jelekkkan Nabi Muhammad Saw di depan para pengikutnya agar pengikutnya tidak pindah haluan untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

- 2) Supaya tidak menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui

Maknanya yaitu Bani Israil telah mengetahui suatu kebenaran tentang kedatangan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Tetapi mereka tidak memberi tahu kepada orang-orang dan malah menjelek-jelekkkan Nabi Muhammad Saw. Hal itu dilakukan agar tidak ada satu pun yang percaya dan beriman kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), 83.

## b. Penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang penyesat menggunakan dua metode untuk mencapai tujuannya, yaitu:

- 1) وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ (Janganlah mencampuradukkan yang *haq*), yakni kebenaran yang kalian ingin pertahankan, بِالْبَاطِلِ (dengan yang *batil*), yakni kalian bermaksud menyebarkannya. Maknanya adalah seperti halnya pendapat yang sebagian isinya benar, atau bahkan mungkin memang benar, tetapi kebenaran itu dicampur pula dengan suatu kebohongan yang sulit diketahui kecuali oleh yang sangat jeli. Ini adalah gambaran orang Yahudi yang telah merubah ayat yang ada pada kitab Taurat dengan memasukkan pendapatnya sendiri dan mengatakan bahwa itu adalah firman-Nya, padahal bukan.<sup>46</sup>
- 2) وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (Janganlah sembunyikan yang *haq*) itu atas mereka yang tidak tahu, وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ (sedangkan kamu mengetahui). Maknanya adalah penyesat itu tahu akan suatu kebenaran tetapi mereka menyembunyikan kebenaran itu dari orang-orang yang tidak tahu. Padahal pengetahuan itu wajib disampaikan pada orang yang tidak tahu. Hal ini dilakukan oleh kaum bani Israil, mereka menyembunyikan ayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad yang merupakan nabi terakhir.

Kebenaran dapat disembunyikan dengan menyangkalnya atau tidak mengatakannya sama sekali. Oleh sebab itu, ketika ada seseorang yang mengetahui suatu hal tapi lebih memilih diam, itu

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 214.

adalah salah satu bentuk dari penyembunyian kebenaran.

Dalam kitab Taurat memang terdapat kebenaran, tetapi ada pula kebatilan. Hal itu disebabkan oleh penggantian dan penafsiran ayat yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan ini merupakan bentuk dari pencampuran antara haq dan bathil.<sup>47</sup>

### c. Penjelasan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menerangkan bahwa di di dalam kitab Taurat sudah dijelaskan tentang kedatangan seorang Rasul dari kaum Bani Ismail. Tanda-tandanya sudah sangat jelas terlihat. Rasul tersebut adalah nabi Muhammad Saw. namun sayangnya, pemuka agama dari kaum Bani Israil melarang keras jika pengikutnya percaya kepada Nabi Muhammad Saw. Selain datangnya seorang rasul, mereka juga mengatakan bahwa akan datang pula nabi-nabi palsu. Karena ketidaksukaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. mereka pun berkata kepada pengikutnya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi palsu itu. Isi dalam kitab mereka pun telah mereka artikan lain dengan arti yang sebenarnya. Ketika mengetahui suatu kebenaran mereka tak lantas mengatakan yang sejujurnya melainkan dengan berbohong. Begitulah kebiasaan orang-orang Bani Israil yang sangat senang mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil serta menyembunyikan suatu kebenaran.<sup>48</sup>

Dari beberapa penjelasan yang ada, telah diketahui bagaimana cerita tentang orang Yahudi yang telah mencampuradukkan antara yang haq

---

<sup>47</sup> M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, 215.

<sup>48</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 181.

dengan yang batil. Mereka telah mengetahui suatu kebenaran kemudian menyampaikannya dengan diselipi kebohongan serta menyembunyikan suatu kebenaran dengan menyebarkan kebatilan.

Walaupun perintah dalam QS. Al-Baqarah ayat 42 ditujukan kepada Bani Israil, namun isinya dapat juga ditujukan kepada kaum Muslim dari berbagai lapisan. Seperti fenomena yang terjadi pada zaman sekarang tepatnya di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dimana masyarakat terutama anak-anak muda telah melakukan sebuah pencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil. Hal tersebut dapat dijumpai saat malam takbir atau malam hari raya Idul Fitri, yaitu pada kegiatan takbir keliling. Para pemuda dengan bangganya mengiringi takbir dengan musik DJ.

Takbir yang menggema saat hari raya Idul Fitri merupakan sebuah pertanda manusia dalam mengagungkan Allah SWT serta sebagai wujud syukur atas kemenangannya dalam melawan atau menahan segala macam hawa nafsu setelah satu bulan penuh menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Tetapi jika musik DJ dan semacamnya diputar beriringan dengan lantunan takbir tentu akan mengurangi khidmat takbir. Idul Fitri bukan semata-mata sebagai hari kemenangan saja, tetapi menuntut manusia untuk meningkatkan derajat takwa kepada Allah SWT. Takbir keliling merupakan ibadah karena terdapat syiar keislaman di dalamnya. Jadi, ketika takbir melenceng dari nilai-nilai keislaman tentu sangat tidak dibenarkan.